MANUSIA MENCARI MAKNA DALAM PERGULATAN KAUM EKSISTENSIALIS

Ag. Purnama

Abstracts:

Søren Kierkegaard triggered a movement of the existentialist philosophical schools. He brought back philosophy to the real meaning of human life. The true meaning does not depend on a speculative truth, but on the real life existence. Jean Paul Sartre put emphasis on the free choice to grasp a real meaning of life. One makes choice from some alternatives. Subsequently one has to be responsible of one's choice. Sartre's philosophical idea and statements became favorite of his time. Gabriel Marcel wrote his philosophical reflection with his high appreciation to the human being as mystery. The relation between "I and thou", even "I and Thou" have given a different angle to Sartre's. What are the significance of the existentialist schools for our contemporary society?

Kata-kata kunci:

Eksistensial, eksitensialis, eksitensialisme, Kierkegaard, Sartre, Marcel, pilihan-bebas, keputusan, konkret-nyata, aktor-keterlibatan, hubungan aku-engkau, ada-dalam-situasi, ada-dalam-dunia, misteri

1. Pengantar

Kota Paris setelah Perang Dunia II menjadi tempat favorit munculnya aliran eksistensialisme. Itu tidak berarti bahwa aliran eksistensialisme menyeruak pertama kali di Paris, atau Perancis pada umumnya. Jauh sebelum itu pada abad XIX di Denmark dan Friedrich Nietzsche di Jerman, telah memelopori suatu sikap filosofis yang boleh dikata serba baru pada masa itu. Maka jauh sebelum hingar bingarnya aliran eksistensialisme di Perancis, pada pertengahan abad XIX, Søren Kierkegaard telah mengolah pemaknaan hidup dalam nuansa eksistensialis. Dengan demikian tidak mengherankan bila Søren Kierkegaard mendapat julukan sebagai bapa eksistensialis. Filsuf Jerman Martin Heidegger yang mendapat pengaruh dari pemikiran fenomenologis Edmund Husserl selanjutnya mengembangkan cara pikir eksistensialis. Aliran eksistensialisme pesat berpengaruh di Jerman dengan perintis utama Martin Heidegger dan Karl Jaspers. Dalam variasi yang berbeda muncul pula dalam pemikiran Schelling, Marx, William James, H. Bergson. Adanya para filsuf yang pendapatnya sangat berbeda dalam memberi sumbangan terhadap alam pikir eksistensialis, memperlihatkan beragamnya bentuk eksistensialisme, atau boleh jadi perbedaannya lebih kuat daripada keserupaannya.

Oleh sebab itu pantas dicatat bahwa tidak ada suatu kata sepakat bahwa aliran eksistensialis ada seperti ini atau seperti itu. Bahkan Søren Kierkegaard pun tidak menyebut diri secara tegas sebagai eksistensialis. Namun ada satu hal yang menyatukan kaum eksistensialis, yaitu kecenderungan mereka dalam berfilsafat untuk mengolah eksistensi, khususnya eksistensi manusia. Inilah yang menjadi benang merah aliran eksistensialisme. Mereka merefleksikan keberadaan manusia konkret dengan segala pengalaman pribadi baik yang memberi semangat maupun yang menyesakkan. Mereka tidak lagi berpikir tentang ide-ide spekulatif tentang manusia. Mereka lebih mencoba untuk memahami manusia konkret dengan pengalaman akan apa yang dijalani, dirasakan dan dijadikan keprihatinannya.

Ada dua garis utama dalam aliran eksistensialisme. Pertama ada kelompok eksistensialis yang teis atau percaya akan ada-Nya Allah, seperti Gabriel Marcel dan Paul Tillich. Kedua adalah kelompok eksistensialis yang ateis atau yang tidak percaya akan ada-Nya Allah, seperti Albert Camus dan Jean Paul Sartre. Kedua kelompok ini sama gigihnya dalam memperjuangkan pendapat mereka sebagai yang paling masuk akal dan sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Dari tema-tema pokok pembicaraan mereka nampaklah usaha mereka dalam mempertahankan pendapatnya.

Umumnya orang berpandangan, dan bisa jadi dibenarkan dalam pengalaman para eksistensialis, bahwa selama ini filsafat merupakan suatu refleksi yang bernuansa akademis kering, tidak menyentuh kehidupan nyata atau keprihatinan serta kegundahan hati dan pengalaman manusiawi. Kecenderungan seperti ini, bisa jadi diakibatkan oleh tema-tema pilihan para filsuf yang kurang menyentuh kehidupan sehari-hari atau pengalaman konkret manusia. Tetapi bisa juga diakibatkan oleh suatu stigmata yang dipahatkan pada refleksi filsafat atau para filsuf oleh masyarakat pada umumnya. Lain halnya dengan gerakan eksistensialis yang muncul terutama setelah Perang Dunia II. Mereka membuat refleksi tentang apa yang nyata, apa yang dialami, apa yang membuat mereka prihatin dan gundah, apa nilai yang pantas diperjuangkan dan harus diraih dalam kehidupan nyata ini.

Jika biasanya atmosfer hidup filsafat adalah universitas yang bernuansa akademis atau diskusi-diskusi ilmiah yang intelektualistis, tidaklah demikian dengan atmosfer eksistensialisme. Pemikiran eksistensialis berkembang dalam nuansa *café*. Dalam bicang-bincang yang menyatu dengan kehidupan harian berkembanglah suatu model berfilsafat eksistensialis. Maka tidak mengejutkan bahwa pengaruhnya lebih meluas dan dapat dirasakan oleh semakin banyak orang. Pengaruhnya menyusup ke segala bidang pemikiran dan ungkapan manusia, termasuk ungkapan budayanya. Novel menjadi suatu bentuk favorit para filsuf eksistensialis dalam mengungkapkan gagasannya. Bukankah novel juga bisa dibaca dalam suasana santai dan terkadang memberi pengaruh yang tak kentara tetapi dahsyat. Teater atau pertunjukan seni menjadi sarana yang handal untuk menyampaikan gagasan-gagagsan eksistensialis tanpa nuansa menggurui dan dengan enak bisa masuk

ke dalam sanubari orang. Puisi dan karya seni lainnya akan mampu menggugah rasa simpati dan menggerakkan orang tanpa memaksa si pemirsa atau penikmat. Itu tidak berarti bahwa pengaruhnya tidak hebat. Dalam bidang refleksi tentang Yang Ilahi pun pemikiran eksistensialis sangat terasa mempengaruhi ungkapan-ungkapan teologis. Untuk takaran kontemporer, aliran ini mendapat tanggapan yang paling luas bila dibanding dengan aliran-aliran yang lain. Bahkan sampai saat ini pengaruhnya tidak menjadi semakin pudar.[1] Kemunculan karya-karya Jean Paul Sartre dan Albert Camus mengungkapkan dengan sangat tepat kegundahan yang dihidupi oleh orang-orang setelah Perang Dunia II, terutama di Perancis dalam memaknai hidup mereka.

Meski ada suatu keragaman yang luar biasa di antara para pemikir eksistensialis, namun demikian ada satu hal pokok yang menyatukan mereka semua, yaitu bahwa ada perhatian utama terhadap keberadaan atau eksistensi, terlebih eksistensi manusia, kondisi dan kualitas dari individu manusia yang sedang berada. Mereka seakan terikat bersama untuk menyikapi, seturut kekhasan mereka, keadaan di mana selama berabad-abad individu terpojok ke latar belakang dalam sistem pemikiran, peristiwa-peristiwa historis dan kekuatan tehnologis. Ini tidak berarti bahwa para filsuf sebelumnya sama sekali tidak memperhatikan masalah individu.

Teknologi, yang awalnya berfungsi sebagai bantuan untuk menusia, justru menguasai manusia. Coba apa yang ada di benak kita bila kita bepergian tanpa membawa HP yang kebetulan lupa kita *charge?* Mesin-mesin otomatis yang dimaksudkan untuk memperlancar komunikasi kita bahkan sering memperbudak diri manusia tanpa kita sadari sepenuhnya. Manusia dipaksa untuk hidup seturut tuntutan tehnologi dengan ritme mesinnya. Manusia kehilangan mutu manusiawi khasnya. Seakan manusia dikonversi dari "pribadi" ke "benda", dari "subjek" ke "objek", atau dari "saya" ke "itu". Proses dehumanisasi sangat mempengaruhi segala segi kehidupan manusia. Agama yang berfungsi sebagai sumber makna dan keunggulan manusia dan sebagai pembimbing moral, menderita akibat pemikiran rasional dan ilmiah empiris.

Para pemikir eksistensialis menyadari hilangnya makna dan keunggulan individu manusia tersebut. Maka, meskipun mereka ada yang teis maupun ateis, ada kesepakatan tak tertulis antar mereka bahwa filsafat tradisional terlalu akademis dan asing dari kehidupan nyata. Akibatnya, filsafat tidak bermakna bagi banyak orang dan tidak membantu orang pada umumnya untuk memaknai hidup nyatanya. Mereka menggeser fisafat dari yang terlalu sistematis dan skematis ke dalam suatu filsafat yang lebih merupakan ungkapan spontan agar dapat menangkap keprihatinan asali berhadapan dengan individu yang konkret.

Meski tidak ada satu sistem eksistensialisme, seperti yang sudah kita ulas di atas, namun kita dapat membicarakan tiga pemikir eksistensialis ternama sebagai perwakilan. Pertama, Søren Kierkegaard kami pilih sebagai wakil pencetus eksis-

tensialisme. Kedua, Jean Paul Sartre kami pilih berhubung dengan gagasan-gagasannya yang paling menguak kenyataan kita dalam nuansa protes, muak dan ateis. Ketiga, salah seorang yang sezaman dengan Jean Paul Sartre, Gabriel Marcel kami pilih untuk mewakili filsuf eksistensialis yang dalam banyak hal bertolak belakang pendapatnya dengan Sartre. Sikap filosofis Marcel bernuansa lebih bersahabat dengan sesama dan percaya akan ada-Nya Allah.

2. Søren Kierkegaard (1813-1855)

Mungkin agak mengherankan bahwa suatu rintisan pemikiran baru muncul dari belahan bumi yang terpencil paling utara dan dingin pula. Tetapi itulah yang terjadi dengan pemikiran eksistensialis. Dari dinginnya cuaca inilah Kierkegaard, seorang filsuf yang lahir di Kopenhagen, menyumbangkan kepada kemanusiaan suatu gagasan cemerlang yang menguak kenyataan manusiawi, yang mungkin selama itu diselubungi oleh refleksi-refleksi filosofis yang hebat namun tidak bergaung dalam kehidupan nyata. Ia menjadi peretas jalan munculnya pemikiran-pemikiran eksistensialis di kemudian hari. Oleh sebab itu ia diakui, seperti yang sudah disinggung di atas, sebagai bapa eksistensialisme. Ketika kuliah di Universitas Kopenhagen, model filsafat Hegel banyak dipelajari dan dikritisi. Rupanya ia kurang tertarik pada filsafat Hegel yang sangat bernada spekulatif dan rasional. Ia lebih tertarik pada kuliah Schelling yang mengkritisi pemikiran spekulatif Hegel. Dari Schelling ini pula Kierkegaard banyak belajar berfilsafat dan menyikapi dengan kritis pendapat Hegel. Sambil menegaskan kritik tersebut ia menyetujui pendapat bahwa Hegel adalah pemikir yang besar dan terkenal, namun seakan kebesaran karyanya tidak mempunyai gema dalam kehidupan nyata, persis hanya sebatas komik yang mengasyikkan untuk dibaca tetapi tidak bermanfaat langsung untuk kehidupan keseharian. "What made Hegel comic for Kierkegaard was that this great philosophers had tried to capture all of reality in his system of thought and, in the process, had lost the most important element, namely, *existence*"[2].

Bagi Kierkegaard filsafat Hegel yang dibicarakan oleh banyak orang kurang memberi sumbangan nyata bagi pencarian makna atau pemaknaan eksistensi manusiawi. Pemikiran Hegel yang spekulatif tidak memuaskan hasrat pencarian makna yang sedang bergejolak dalam diri Kierkegaard muda. Ia mencoba untuk mencari jalannya sendiri yang ia pikir dan alami sebagai yang lebih bermakna. Pengalaman nyata, pemaknaan eksistensiallah yang akhirnya menjadi penggerak cara pikirnya. Maka ketika dia hampir menjadi pendeta di suatu gereja Denmark, ia sadar akan kesenjangan antara agama yang dikotbahkan di atas mimbar dan agama yang mungkin dijalankan atau dihidupi. Ia menyendiri, mengabdikan hidupnya untuk menulis buah pikirnya yang ternyata menjadi awal gerakan dari suatu mata rantai filosofis. Ia berkeyakinan bahwa manusia harus berjuang untuk berada dengan cara melepaskan dirinya dari "eksistensi *kroyokan* (gerombolan)". Hanya jika manusia lepas dari "eksistensi *kroyokan*nya", ia dapat menyadari bahwa

hidupnya bermakna dengan kebebasan pribadi, subjektivitas, komitmen dan tanggungjawabnya. Ia bertanggungnjawab untuk untuk mengatur dan memaknai hidupnya[3].

Untuk Kierkegaard istilah "eksistensi" dikhususkan untuk manusia konkret individual. Kata individual dalam pemaknaan Kierkegaard tidak bernuansa individualistis. Kata itu lebih menekankan pemaknaan yang bersifat mempribadi, personal. Bahwa sesuatu itu indah, ya indah bagi individu konkret ini; dialami sebagai indah oleh individu yang bersangkutan. Bahwa sesuatu itu bermakna ya bermakna bagi individu yang sedang mengalaminya, nukan karena alasan-alasan spekulatif-rasional. Dengan itu Kierkegaard menjauhkan cara berefleksi yang spekulatif, kering. Pemikiran Kierkegaard tersebut merupakan suatu reaksi terhadap cara pikir Hegelian yang lebih spekulatif dan rasional.

Jika ia berbicara tentang "bereksistensi" yang ia maksudkan adalah suatu individu konkret yang mengandung pengandaian dasariah bahwa manusia mengada dalam arti tertentu sebagai individu. Ia adalah seorang individu yang berjuang, yang berusaha untuk menggapai apa yang ia rasakan sebagai sesuatu yang selayaknya ia kejar; apa yang ia alami sebagai yang bermakna, yang benar, itulah yang pantas ia wujudkan dalam kehidupan nyata. Ia adalah seorang individu yang mempertimbangkan ketika akan memutuskan sesuatu di hadapan alternatif-alternatif yang berbeda-beda, bahkan mungkin sangat bertentangan satu sama lain; berhadapan dengan kenyataan pilihan-pilihan konkret ia memilih dan memutuskan. Di atas sebagai individu yang berjuang, yang memilih dan yang memutuskan, ia adalah individu yang membuat suatu komitmen; dengan pilihan yang ia perjuangkan dan lebih bersifat individual, maka ia melekatkan diri pada keputusan dengan komitmen pribadinya. Ialah yang membuat keputusan tersebut, maka ia pulalah yang bertanggungjawab untuk melaksanakannya dan konsekuen dengan pilihannya. Maka seturut cara pikir Kierkegaard, berpikir tidak sebagai seorang pemikir, tetapi terlebih sebagai yang hidup, nyata, mengada, berpikir dalam eksistensi. Inilah gebrakan baru dalam berfilsafat, yang tidak lagi menekankan unsur spekulatif yang mengawang-awang. Inilah cara baru berpikir yang eksistensialis. Itulah sebabnya mengapa ia terkenal sebagai perintis eksistensialisme.

Berpikir dalam eksistensi yang ia maksudkan adalah menyadari bahwa seseorang dihadapkan pada suatu pilihan personal. Manusia selalu menemukan dirinya dalam situasi eksistensial, keadaan nyata yang terhayati, yang dihidupi. Oleh sebab itu pemikirannya pun harus senantiasa menanggapi situasi pribadinya yang sedang dihidupi bersama dengan permasalahan alternatif dan pilihan. Oleh sebab itu manusia adalah pelaku yang sedang menyikapi. Manusia sebetulnya bukanlah *spectator* tetapi *actor* yang terlibat dalam eksistensi. Seorang *spectator* memang ada/eksis tetapi tidak terlibat secara sadar aktif. Kierkegaard lebih menekankan bahwa eksistensi haruslah dihubungkan dengan mutu individu, yaitu partisipasi aktifnya

dalam suatu tindakan. Hanya sopir yang sadar eksis (dalam kategori Kierkegaard) yang eksis. Hanya pribadi yang terlibat dalam kegiatan sadar untuk berkehendak dan memilihlah yang sungguh-sungguh eksis menurut kategori Kierkegaard. Makna seseorang menjadi nyata dalam kehendak dan pilihan pribadinya atas alternatif-alternatif yang situasional. Kebenaran adalah kebenaran yang bersifat mempribadi, ada subjektivitas [tidak sama dengan subjektivisme].

Kierkegaard membedakan keadaan manusia sekarang ini, yaitu apa *adanya/ senyatanya*, dan apa yang *seharusnya* ada atau adanya yang secara *esensial*. Ada pergerakan dalam hidup seseorang dari kondisi yang *esensial* ke yang *eksistensial*. Pergerakan ini disebabkan oleh adanya alienasi diri. Alienasi ini menyebabkan suatu dorongan dinamis dalam diri seseorang untuk mewujudkan kembali dirinya yang esensial. Dinamisme ini dilukiskan oleh Kierkegaard sebagai bertahap tiga[4]. *Tahap pertama* dalam proses dialektis ini adalah tahap estetis. Pada tahap ini seseorang bersikap atas dasar emosi dan impulsnya. Memang tidak berarti serba emosional. Namun perasaanlah yang paling menguasai. Orang yang lebih estetis kurang memperhatikan kaidah moral universal dan iman tertentu. Motivasi utamanya adalah mengikuti selera pribadi melulu, kata Kierkegaard. *Tahap kedua* adalah tahap etis. Pergerakan dari tahap estetis ke tahap etis tidak terwujud hanya dengan berpikir, tetapi dengan membuat keputusan, atau bertindak atas dasar kehendak, dengan komitmen. Orang pada tahap ini mengakui adanya kaidah moral universal yang dirumuskan oleh akal. Kaidah tersebut mendorong orang untuk setia pada suatu bentuk dan ada konsistensi sikap moral, ada tanggungjawab moral. Untuk sampai tahap berikutnya orang bukan hanya membutuhkan pemikiran, tetapi diperlukan suatu tindak yang didasarkan atas komitmen, suatu loncatan iman. *Tahap ketiga* adalah tahap religius. Pergerakan dari tahap kedua ke tahap ketiga sangatlah berbeda. Loncatan ke tahap ketiga ini tidak membawa orang pada kehadiran Allah yang dapat digambarkan secara filosofis atau rasional sebagai Kebenaran Mutlak dan dapat diketahui (objektif), melainkan ke dalam suatu kehadiran suatu Subjek. Hubungan antara Allah dan setiap individu adalah suatu pengalaman yang unik dan subjektif. Kebenaran bersifat subjektif, konsekuensi dari komitmen. Tanpa resiko tidak ada iman tegasnya. Dengan imannya individu yang berada menyadari jati dirinya yang sejati. Masing-masing orang memiliki suatu diri yang esensial, yang harus diaktualisasikan.

3. Jean Paul Sartre (1905-1980)

Kekhasan Sartre di antara kaum eksistensialis adalah kemampuannya dalam membahasakan gagasan filosofis yang berat ke dalam ungkapan novel, ceritera pendek atau kisah yang menarik. Filsuf Perancis ini diakui sebagai orang yang paling gigih dalam mempopulerkan eksistensialisme kontemporer. Eksistentialisme Sartre dipengaruhi oleh cara pikir sezamannya yang bersumber pada pemikiran Marx, Husserl dan Heidegger[5]. Yang membuat ketiganya bergema dalam pandangan

Sartre adalah perhatiannya terhadap peran aktif orang-orang dalam membentuk nasibnya. Bagaimana mereka secara nyata dan sadar menjalani dan mengarahkan hidupnya, itulah yang menggelitik pemikiran Sartre. Sumbangan pertimbangan Marx mengusik kesadaran Sartre. Marx menyatakan bahwa filsafat bisa jadi hanya mengerti dunia. Padahal menurut pertimbangan Marx bagi filsafat yang penting sebetulnya adalah bagaimana mengubah dunia. Suatu model filsafat yang lebih membumi, lebih mengubah dan memasyarakat.

Husserl menghasilkan model filsafat baru yang difokuskan pada individu, yang ia sebut sebagai bagian fenomenologi. Perhatian utamanya terletak pada manusia sebagai individu nyata yang bereksistensi. Maka filsafat yang benar harus mencari landasannya secara eksklusif pada manusia, dan khususnya, pada esensinya sebagai yang ada secara konkret di dunia ini. Pemikiran Husserl yang seperti inilah yang menjadi daya dorong eksistensialisme Sartre dalam mencari makna bagi manusia eksistensial.

Heidegger menyumbang pemikiran eksistensialis, setelah filsafatnya dikembangkan dari dasar-dasar pemikiran Kierkegaard dan Husserl. Heidegger berpendapat bahwa pengertian dasar kita tentang pertanyaan akan Ada dicapai dengan baik melalui analisis eksistensial tentang pribadi. Teori Heidegger ini, yaitu mengenai dasar filsafat yang harus diletakkan pada analisis eksistensial tentang pribadi, sangat membentuk cara pikir Sartre. Namun pada perkembangan selanjutnya ada suatu perbedaan antara Heidegger dan Sartre. Sementara Heidegger menganalisis manusia eksistesial untuk menggapai yang Ada, Sartre berkutat melulu pada eksistensi individu. Dia tidak membuka wacana akan Ada yang lebih luas. Menurut Sartre eksistensi mendahului esensi. Dengan demikian apa yang menjadi titik perhatiannya adalah eksistensi (konkret) manusia.

Belajar dari perintis-perintis eksistensialis sebelumnya, secara brilian Sartre mampu menghasilkan gagasan eksistensialis yang membawa pengaruh besar terhadap cara pikir filosofis sezamannya. Hebatnya dia mampu merumuskan pemikirannya tentang eksistensi manusia, tidak dalam teori-teori filosofis yang pelik, tetapi dalam bentuk novel dan drama yang bisa dicerna awam dengan lebih mudah, seperti diungkapkan di atas. Inilah kekhasan Sartre dibanding dengan ahli-ahli filsafat lainnya. Itulah sebabnya awam pun dapat menikmati secara intelektual gagasan-gagasan filosofisnya.

Karena yang menjadi titik perhatian para filsuf eksistensialis adalah pribadi manusia, maka perhatian terhadap yang non-manusia berkurang. Sartre membuat perbandingan antara pemahaman tentang keberadaan manusia dan keberadaan benda-benda lain. Sartre sadar bahwa kita tidak bisa menggambarkan manusia seperti kita menggambarkan barang hasil pabrik. Manusia adalah ia yang unik dengan seluruh pengalaman dan penghayatan pribadinya. Tidak seperti barang pabrikan yang tidak bersifat mempribadi. Ia berpendapat dapat eksistensi manusia

mendahului esensinya. "In Sartre's well known slogan, existensialism teaches that '[human] existence precedes essence'. His point is that human behaviour cannot be explained like that of artefact, in terms of some set function, nor like that of an animal or stone, in terms of afixed constitution or nature"[6].

Atas dasar pembedaan yang tegas antara manusia dan benda-benda lain tersebut, Sartre mengusulkan dua cara berada manusia yang sangat berbeda. Ia menarik garis pemisah yang tegas berkenaan dengan cara berada: *being-in-itself* dan *being-for-itself*. Setiap orang dalam cara beradanya mempunyai dua segi ini: *en-soi* menunjukkan ia *ada* (seperti batu ada) dan *pour-soi* menunjukkan bahwa ia adalah subjek yang sadar (yang membedakannya dari batu). Kesadaran eksistensial yang terwujudkan inilah yang membuat khas manusia, dibanding dengan benda-benda yang lain. Ayam memang secara naluriah akan mencari tempat berteduh bila kehujanan. Bila kepanasan ayam akan berlindung di bawah pepohonan. Namun ayam tidak sampai kesadaran yang mempribadi, mengerjakan semua itu dengan tergantung pada rangsangan atau situasi luar dan menanggapi secara instingtif, secara naluriah belaka. Ayam tidak mampu untuk merencanakan hal kedepan berdasar situasinya sekarang ini. Ayam melakukan adanya secara instingtif, naluriah. Maka ayam tidak bertanggungjawab terhadap apa yang ia lakukan. Apalagi batu, itu tidak bertanggungjawab terhadap eksistensinya. Sedang untuk masalah manusia adalah sangat berbeda. Manusia karena sadar akan eksistensinya, menjadi penentu akan apa yang akan dilaksanakannya, maka ia juga bertanggungjawab atasnya.

Mengingat bahwa manusia sadar akan apa yang ia lakukan, maka Sartre menekankan tanggungjawab pribadi. Manusia yang sering kehujanan bisa memilih untuk berteduh di bawah pohon, atau masuk gua. Tetapi ia juga bisa duduk dengan kesadaran penuh dengan merencanakan membuat suatu gubug untuk berlindung dari air hujan. Manusia membuat eksistensinya berjalan seperti ini atau seperti itu. Jika memang manusia membuat bereksistensinya seperti ini atau seperti itu, maka tidak ada orang lain yang bisa disalahkan terhadap apa yang lakukan dan diterimanya, selain diri si pelaku sendiri. Ia sendirilah yang telah menentukan melakukan diri seperti itu. Ia sendirilah yang bertanggungjawab akan apa yang dilakukannya.

Di samping dampak tanggungjawab pribadi, Sartre juga melihat adanya jangkauan tindakan manusia yang lebih luas. Maka jika dalam proses untuk menjadikan diri mereka seperti ini atau itu sekelompok orang telah memilih, mereka sudah memilih bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakatnya. Jika sekelompok orang sudah memilih sesuatu, maka pilihannnya akan menjadi penentu bukan hanya untuk diri sendiri. Pilihan tersebut juga akan menjadi penentu bagi masyarakatnya. Pilihannya membuat orang bertanggungjawab tidak hanya pada dirinya, tetapi juga pada semua orang[7]. Apakah ini tidak bertentangan dengan paham Sartre yang kadang-kadang dikatakan a-sosial karena memandang yang lain sebagai ancaman/neraka?

Menurut Sartre, meskipun kita "menciptakan" nilai kita sendiri dan karenanya "menciptakan" diri sendiri, namun pada waktu yang bersamaan kita juga "menciptakan" suatu *image* kodrat manusia yang kita percayai seharusnya demikian. Bila kita memilih cara ini atau itu dalam bertindak, kita meneguhkan nilai yang kita pilih. Dalam hal inilah Satre mengakui betapa pentingnya kesadaran akan diri yang mengambil pilihan serta keputusan dalam pelaksanaan hidupnya.

Pilihan dan keputusan semacam ini hanya mungkin bagi manusia, tidak bagi benda-benda atau makhluk-makhluk yang lain. Pilihan ini dimungkinkan karena manusia adalah bebas, pribadi adalah kebebasan. Untuk mempunyai atau tidak mempunyai kebebasan tersebut manusia tidak dalam posisi dapat memilih sendiri. Manusia tahu-tahu terlahir sudah dengan kebebasan. Manusia "ditakdirkan" untuk bebas. Dalam istilah klasiknya manusia "dihukum" untuk bebas. Dihukum karena ia tahu-tahu menerima dirinya terlempar ke dalam dunia, namun bebas. Karena begitu ia menyadari dirinya, ia bertanggungjawab atas apa pun yang ia lakukan. Nilai seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri. Betapa gagasan Sartre ini dapat memperlihatkan bahwa peran pilihan manusia yang mempengaruhi dan menentukan perjalanan hidup seseorang.

Menurut Sartre banyak orang tidak memilih untuk menjalani hidupnya secara sadar bebas. Banyak orang memilih dan memutuskan tidak dengan kebebasan pribadi, tidak dengan ketulusan. Namun banyak orang memilih untuk tidak menentukan diri secara asli, sepertinya pilihannya ditentukan oleh orang lain atau dalam kepura-puraan diri. Ia tidak memilih dan berlaku sesuai rasa eksistensialnya. Keaslian diri dan memilih menjadi hilang. Bahkan Sartre mengatkan bahwa seluruh manusia merasa bersalah atas ke-tidak-asli-an yang mirip dalam menjalankan eksistensinya. Kita mencoba untuk berlaku seakan-akan sedang memakai topeng pelindung. Jika orang mampu mengungkapkan kemanusiaannya yang asli dalam seluruh tingkah lakunya, ia tidak akan menjadi asing bagi dirinya, dan sesungguhnya ia tidak akan mejadi apa yang mereka idealkan tetapi lebih adanya sendiri yang asli.

Hal-hal menurut Sartre adalah apa yang tampak ada, dan di luar itu tidak ada sesuatu lain. Menyatakan bahwa di luar individu yang konkret tidak ada sesuatu yang lain, berarti tidak ada Allah, tidak ada sistem nilai yang objektif, tidak ada esensi yang sudah jadi, dan tidak ada determinasi sama sekali. Allah seandainya ada pun tidak bermakna, karena Ia membiarkan anak-anak menderita dalam kesengsaraan yang memuakkan pada Perang Dunia II.

4. Gabriel Marcel (1898-1973)

Sepertinya halnya Sartre, Marcel juga mengalami kejinya Perang Dunia II. Sama-sama cara pikir dan sikap mereka bernuansa eksistensialis, namun mereka mempunyai sikap hidup dan gaya pikir yang berbeda sama sekali. Marcel sendiri

menolak ketika dirinya disebut eksistensialis, namun tidak diragukan bahwa hasil olahan refleksinya bersifat eksistensialis. Karya utamanya adalah *The Mystery of Being* dalam dua jilid. Tulisan Marcel sangat luas ragamnya, termasuk yang berupa buku harian filosofis. Ia memusatkan perhatian pada Ada dan hubungan antar pribadi, pada pertanyaan yang umum "Siapakah aku ini?" Ia menekankan pentingnya refleksi yang berhubungan dengan sesuatu yang bernilai, pantas dipikirkan. Refleksi ini berupa tindakan pribadi, tidak ada orang lain yang dapat menggantikannya. Menurutnya refleksi yang benar adalah berkaitan dengan pengalaman hidup pribadi, yang dihidupi yang nyata.

Ia membedakan adanya dua corak menghadapi dua hal secara berbeda, sebagai: problem dan misteri. Bagi Marcel tidaklah mungkin mejawab pertanyaan "Siapakah aku ini?" dengan mereduksikannya sebagai problem atau masalah, dengan menganalisis bagian-bagiannya lalu menghasilkan suatu pemecahan. Dalam mendekati suatu problem kita mengadakan penelitian, mengitari objek, membuat kesimpulan tentangnya.

Sebetulnya menghadapi pertanyaan "Siapakah aku ini?", kita tidak bisa memejamkan mata tanpa menghiraukan kekhasan "aku"ini. Objek kita hadapi sebagai sesuatu di hadapanku. Sedangkan untuk pertanyaan "Siapakah aku ini?" kita tidak dapat memperlakukan seperti itu. Karena *aku* bukanlah objek, suatu *hal/ itu*. Memang betul bahwa aku bisa dipandang seperti halnya objek, berhubung saya berbadan, namun sebenarnya keberadaanku adalah kesatuan subjek dan objek. Karena segi subjektif dari diriku tak pernah dapat dihilangkan, maka aku tak dapat direduksikan melulu sebagai objek. Pertanyaan tentang eksistensiku bukanlah semata-mata suatu problem: itu adalah suatu misteri. Misteri dalam artian Marcel adalah bahwa diriku merupakan sejenis pengalaman yang secara terus menerus tidak dapat dikatakan sebagai suatu objek "di luar sana" atau "di hadapanku". Aku terlibat secara langsung dalam mencoba untk merefleksikan siapa diriku. Aku bukanlah suatu objek yang harus dipecahkan sebagai suatu permasalahan, suatu problem. Pengalaman ini selalu menyangkut subjek, selalu melibatkan subjek secara nyata. Inilah suatu misteri, bukan problem. Ini adalah suatu pengalaman misteri yang eksistensial, mengenai diriku.

Bersamaan dengan diriku sebagai suatu misteri, suatu subjek pengalaman, Marcel menggarisbawahi keberadaan manusia dalam suatu situasi tertentu. Maka menurut Marcel "esensi manusia adalah ada dalam situasi. "Can we not say that anthropologist oriented in a cosmological direction whenever it is understood that *the essence of man is to be in a situation* – and that it is remote from treating the situation as something contingently related to or an epiphenomenon of a particular subject capable of being understood nad defined in itself?"[8]

Setiap saat aku berada dalam suatu situasi. Marcel menyadari diri hidup dalam deru peperangan. Ia subjek yang mengalami Perang Dunia II. Setelah itu ia

mengalami suatu situasi pemulihan dari kekejian perang, meski semikian ia juga merasakan adanya solidaritas dan persahabatan antar manusia. Manusia menjalani suatu relasi yang khas bila dibandingkan dengan benda-benda lain. Manusia mampu merefleksikan pengalamannya. Marcel memaparkan pandangannya tentang pengalaman langsung dan data konkret yang sangat kaya dan misterius. Maka ia mengunnakan ilustrasi-ilustrasi yan gkonkret dapaat uraia-uraiannya. Misalnya refleksi tantang bagaimana penglaman kehilangan jam, mempunyai anjing kesayangan, dan seterusnya.[9]

Relasi manusia dengan Ada berbeda dengan relasi batu dengan Ada. Mengapa demikian? Ini disebabkan oleh perbedaan bahwa diri manusia adalah suatu subjek sadar, bukan objek yang melulu menjadi sasaran. Hanya manusialah yang bisa berjanji, batu tidak. Untuk bisa berjanji berarti manusia mempunyai relasi yang unik, bukan antar dua objek, melainkan antar dua subjek atau pribadi. Hubungan antar manusia adalah hubungan "Aku-engkau", sepertinya halnya hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan "Aku-Engkau". Orang lain adalah subjek lain, bukan objek, bukan musuh tetapi sahabat. Relasi mengandaikan adanya kesetiaan. Kesetiaan adalah suatu jalan masuk untuk kodrat eksistensi manusia. Kesetiaan membantu orang untuk membentuk hidupnya secara bertanggungjawab dan benar. Kesetiaan ditemukan dalam persahabatan dan dalam cinta, yang mempunyai daya mengatasi "objektivitas" dari yang lain. Hal ini akan menghasilkan suatu tingkat baru dalam keakraban atau intimitas. Dengan demikian sebetulnya manusia juga meneguhkan pengakuannya akan Ada melalui kesetiaan sejauh manusia menjawab tuntutan dunia dengan bertanggungjawab.

Misteri adalah sesuatu yang tidak dapat dijabarkan, karena eksistensi manusia berupa suatu kombinasi antara "being and having". Memiliki sesuatu atau ide dapat diterjemahkan dalam ranah objektif, batasan kognitif. Sedangkan mengada selalu bersegi subjekltivitas. Eksistensi manusia mendasarkan artinya dari afirmasi subjektif akan Ada melalui kesetiaan. Nilai pribadi manusia terwujud dalam relasi dengan Ada atau Allah dan sesama manusia yang terungkap dalam kesetiaan.[10]

Pengolahan filosofis Marcel terhadap pengalaman hidup nyatanya merupakan salah satu bentuk refleksi eksistensialis yang mengagumkan. Ia mengenali masalah-masalah dalam dunianya yang retak sebagai pertama-tama permasalahan filosofis. Ia menghadapi permasalahan-permasalahan hidup konkret ini dengan keyakinan dan himbauan kepada orang-orang lain dengan suatu visi filosofis yang bernuansa lain dan lebih terlibat.

5. Pemaknaan Eksistensialis

Apa yang kiranya bisa kita catat sebagai sumbangan utama para eksistensialis dalam refleksi pribadi kita yang sedang mencari makna kehidupan? Khususnya bagi orang sezaman kita, yang dalam arti tertentu dihinggapi oleh nuansa hilang atau

kacaunya makna kehidupan. Pencapaian filosofis para eksistensialis masih bergema sampai saat kini. "Today existentialism is no more the philosopshy of a few years back; still it cannot just be dismissed because of its still very relevant issues and very visible philosophers"[11]. Mengapa cara pikir para eksistensialis masih mempunyai relevansi bagi manusia dewasa ini dalam pencarian makna hidupnya?

Pertama-tama kita pantas mengangkat topi bagi Kierkegaard sebagai pembuka jalan ke arah suatu filsafat yang eksistensial yang dihidupi. Pemikiran mereka mendorong kita untuk lebih memperhatikan setiap manusia sebagai individu yang nyata, konkret, dengan pengalaman, pengahayatan dan pemahaman pribadinya. Eksistensi manusia menjadi pusat olahan intelektual Kierkegaard. Manusia yang bereksistensi adalah aktor yang sedang berlaga, sedang memilih. Justru karena kenyataan tersebut, maka terbukalah suatu kesadaran akan apa yang "eksistensial" bagi masing-masing pribadi. Bahwa masing-masing individu boleh jadi mengalami sesuatu secara berbeda pula. Suatu makna atau arti adalah suatu yang terlaksana, yang dihayati secara konkret.

Perjuangan pemikiran Sartre semakin menyadarkan kita akan pentingnya hidup ugahari tanpa topeng. Manusia yang memilih menjadi penentu bagi hidupnya masing-masing harus bertanggungjawab terhadap pilihannya sendiri. Akhirnya Sartre menyadari bahwa pilihan hidup seseorang bukan hanya menjadi penentu bagi hidupnya, namun juga berperan dalam menentukan kualitas suatu masyarakat. Manusia bermakna hidupnya kalau ia menjalankan hidupnya tanpa merasa tertekan oleh yang lain. Memang benar Sartre tidak membuka wawasan akan adanya relasi khusus dengan Allah, sebagai konsekuensi dari pilihan pemikiran dan hidupnya. Kebebasan pegang peran intrinsik dalam pencarian makna dan kebersamaan dengan yang lain. Hidup hanya dapat terlaksana dengan baik dan benar jika pribadi bebas.[12]

Suatu nada eksistensialisme yang berbeda dari Sartre disumbangkan oleh Marcel. Ia menguraikan betapa pentingnya melihat "aku", atau melihat manusia pada umumnya sebagai subjek bukan sebagai objek. Mendekati manusia lain lebih sebagai suatu misteri yang di dalamnya kita terlibat, daripada mendekati manusia lain sebagai objek yang harus dipecahkan. Manusialah yang mampu berjanji berkat hubungan antar pribadinya. Komitmen dan kesetiaan memberi makna yang mendalam bagi kehidupan manusia nyata. Orang lain adalah subjek sepertinya aku juga, hubungan aku-engkau mendapatkan maknanya yang mendalam dalam pemikiran Marcel. Seorang pembantu rumah tangga bisa diperlakukan dalam tata hubungan aku-ia (aku-objek), dipakai selama menguntungkanku. Tetapi berhadapan dengan seorang pembantu rumah tangga kita pun dapat menempatkannya dalam tata hubungan aku-engkau (subjek-subjek kedua), sebagai sahabat yang setia dengna segala pencarian makna konkret pribadinya. Hubungan aku-engkau (antar manusia) dikembangkan oleh Marcel dalam hubungan aku-Engkau (dengan yang

ilahi). Dia bukan objek atau kita dekati selama kita membutuhkan, tetapi Dia adalah Subjek Kedua yang justru menjadi penentu eksistensi konkretku.

Eksistensialisme merupakan suatu reaksi terhadap de-personifikasi dan de-humanisasi manusia, hilangnya kekhasan pribadi. Hal-hal ini disebabkan baik oleh revolusi industri maupun oleh cara pandang yang bernuansa abstrak-esensialistis. Cruz menunjuk tiga catatan pokok yang dapat menempatkan gerakan filosofis para eksitensialis dalam perspektif yang lebih tepat. Pertama, catatan dari Paul Tillich yang memberi penjelasan tentang perbedaan isu pokok antara eksistensialisme dan esensialisme. Para eksistensialis menolak pandangan Hegel yang mewakili garis pikir murni esensialism. Menurut mereka manusia eksistensial terasingkan dari kodrat esensialnya karena cara pikir Hegelian. Tambahan pula Tillich membedakan istilah eksistensial (menunjuk pada sikap manusia) dari istilah eksistensialisme (merujuk pada aliran filosofis). Kedua, catatan John Wild bahwa Gabriel Marcel dipengaruhi oleh ketertarikan praktis dan eksistensial dari awal filsafat Yunani dan perhatian terhadap pribadi secara individual dari warisan Kristiani. Para eksistensialis memang ada yang teis dan ateis, namun mereka semua berwarna empiris: manusia-ada-di-dunia, *No world, no subjective existence*. Ketiga, ada banyak pemikir eksistensialis namun tidak ada dua pemikir yang pendapat sungguh-sungguh sama. Meski demikian menurut Troisfontaines ada tiga unsur yang sama dalam tema mereka. Unsur pertama, adanya keyakinan betapa pentingnya subjektivitas masing-masing orang. Unsur kedua, adanya kebebasan yang merupakan nilai utama bagi manusia. Unsur ketiga, adanya perhatian utama terhadap fenomenologi, baik sebagai metode maupun sebagai sikap hidup. Disamping ketiga hal itu masih bisa dirujuk hal yang mencirikan para eksistensialis, yaitu kesadaran akan pentingnya perasaan, komitmen dan keterllibatan, berada-bersama-yang lain, tanggungjawab pribadi atas eksistensi dan macam kehidupan yang dipilih.[13]

6. Penutup

Pencarian makna kaum eksistensialis yang betapa pun beragam, membantu kita untuk menyikapi diri dan sesama kita sebagai eksistensi nyata yang mempribadi. Eksistensi konkret dengan segala komitmen dan pilihan hidupnya. Tentu latar belakang pribadinya akan ikut menentukan pilihan hidupnya. Para eksistensialis "mengembalikan" filsafat ke dalam ranah kehidupan dan pengalaman konkret. Nilai atau makna masing-masing manusia terpusat pada pribadi konkret ini. Makna hidupnya adalah apa yang ia hidupi, bukan yang ia pikirkan.

Untuk manusia, pilihan dan pemaknaan hidup adalah keputusan pribadi karena kebebasannya, menjadi tanggung-jawabnya. Ia terlibat langsung dalam pilihan hidupnya. Ia senantiasa ada-bersama dalam situasi atau dunia nyata, yang menurut Marcel bersifat misterius, tak terjelaskan. Pemaknaan hidup personal senantiasa dalam ranah kebersamaan; tanpa yang satu, entah sifat personal diabaikan atau sifat bersama disangkal, sikap hidup dan gaya pikir akan liar.

Ag. Purnama

Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta; Wisma Nazareth, Jl. Kaliurang Km 7,5 Yogyakarta; E-mail agpurnamamsf@yahoo.com

Catatan Akhir

[1] S.E., Stumpf, *Philosophy; History and Problems*, McGraw-Hill, Inc, New York, 1994[5].

[2] S.E., Stumpf, *Philosophy; History and Problems*, 483.

[3] D.V., Tubo, D.V., *Philosophy of Man; Existential-Phenomenologival Approach*, 67

[4] S.E., Stumpf, *Philosophy; History and Problems*, 487-480.

[5] S.E., Stumpf, *Philosophy; History and Problems*, 507-510.

[6] Cooper, "Modern European Philosophy",711.

[7] S.E., Stumpf, *Philosophy; History and Problems*, 513.

[8] G.Marcel, *Creative Fidelity*, 83.

[9] Cruz, C.L., *Philosophy od Man*, 87.

[10] S.E., Stumpf, *Philosophy; History and Problems*, 502-503.

[11] Cruz, C.L., *Philosophy od Man* 75.

[12] C.R.B. Maboloc, *Philosophy of Man: The Existential Drama,* 75.

[13] Cruz, C.L., *Philosophy od Man*, 75-80.

Daftar Pustaka

Cooper, D.E.,

1996 "Modern European Philosophy", dalam *The Blackwell; Companion to Philosophy,* ed.by Nicholas Bunnin cs., Blakwell, Oxford, 702-718.

Cruz, C.L.,

2008[3] *Philosophy od Man,* Mandaluyong City.

Hamersma, H.,

1983 *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern,* Gramedia, Jakarta.

Maboloc, C.R.B.,

2009 *Philosophy of Man: The Existential Drama,* Rex Book Store, Inc, Manila,

Magee, B.,

1998 *The History of Philosophy,* DK Publishing, New York, 208-219.

Marcel, G.,

1982 *Creative Fidelity,* translated by Robert Rosthal, Crossroad, New York.

Stumpf, S.E.,

1994[5] *Philosophy; History and Problems,* McGraw-Hill, Inc, New York, 481-527.

Tubo, D.V.,

2006 *Philosophy of Man; Existential-Phenomenologival Approach,* National Book Store, Mandaluyong City, 2006 (revised edition).